

IDEOLOGI PRANGGAPAN PAMFLET SOSIALISASI PELESTARIAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN BURU

Muhammad Syamsuddin Sofi

Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

email: syamsuddinsofiuniqbu@gmail.com

Risman Iye

Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

email: rismaniye@gmail.com

Karim

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Kota Kendari, Indonesia

email: karim@iainkendari.ac.id

A. Yusdianti Tenriawali

Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

email: tenriawali@gmail.com

Susiati

Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

email: susiatiuniqbu@gmail.com

Accepted: 2020-11-26, Approved: 2021-01-08, Published: 2020-01-18

ABSTARCT

This research reveals the presumptive ideology of the socialization of environmental conservation pamphlets in Buru Regency. This research is a qualitative descriptive study. This means that in this study the researcher observed and analyzed the sentences in the Socialization Pamphlet for Environmental Conservation in Buru Regency through a pragmatic approach. The data source used for this study was the Environmental Conservation Socialization Pamphlet in Buru Regency, while the type of data in this study was written data, in the form of sentences in pamphlets containing presuppositions. This research reveals the types of presuppositions in the environmental preservation socialization pamphlet, namely: (1) existential presuppositions, (2) factive presuppositions, (3) lexical presuppositions, (4) structural presuppositions, and (5) counterfactual presuppositions while non-active presuppositions are not found. menemenyekuruh Government and LSM are trying to socialize environmental preservation in real terms in Buru Regency. This means that the pamphlet publisher does not use inactive presuppositions which in fact are presuppositions that are assumed to be incorrect or allow wrong understanding due to the use of uncertain or ambiguous words.

Keywords: ideology; Presumption; Flyer; Buru Regency

PENDAHULUAN

Pamflet merupakan salah satu media yang efektif dan efisien. Pamflet dinilai lebih efektif karena pembuat pamflet dapat menuliskan gagasan atau ide yang ada dipikiran mereka secara bebas dan spontan tanpa perlu memikirkan unsur seni tulis maupun unsur seni rupanya, sedangkan dinilai lebih efisien karena tidak memakan banyak tempat dan biaya. Adapun dalam pembuatannya, informasi dalam pamflet ditulis dalam bahasa yang ringkas dan dimaksudkan agar mudah dipahami dalam waktu singkat Slametrianto (dalam Muhardis. 2010). Pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di kabupaten Buru dipilih karena berkenaan dengan isu-isu aktual, adanya perbedaan dengan pamflet lainnya, yaitu pamflet pelestarian lingkungan di kabupaten Buru diterbitkan oleh lembaga-lembaga nonprofit sedangkan pamflet lainnya diterbitkan oleh lembaga-lembaga atau perorangan yang berorientasi profit. Selain itu, konsekuensi dari pamflet pelestarian lingkungan di Kabupaten Buru akan berdampak pada harmonisnya hubungan manusia dengan alam jika bahasa dalam pamflet tersebut mampu memengaruhi dengan efektif. Isi pamflet hakikatnya hasil kontruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Berdasarkan fungsinya, bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut, dengan arti bahasa dalam pamflet mempunyai kemampuan untuk berperan membentuk opini publik.

Akibatnya, pamflet memiliki peluang yang besar memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan. Dengan kata lain, dapat menciptakan peristiwa, menafsirkan dan mengarahkan kebenaran. Berkaitan dengan

hal di atas, unsur bahasa sangat penting dalam pamflet karena penggunaan bahasa tertentu dalam pamflet dapat membantu petutur agar dapat merasakan dan memahami maksud yang disajikan pamflet. Satuan bahasa tersebut dapat berupa rangkaian kata atau ujaran, berbentuk tulis. Dalam peristiwa komunikasi secara tulisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antar penutur dan petutur (Rakhmat. 2013). Wacana tulis tersebut tidak hanya terpaku pada hal yang disampaikan oleh penutur, namun juga konteks yang mengikuti dan bagaimana pengaruhnya. Kadang-kadang makna wacana menjadi sulit diterka karena pemahaman makna tersebut tidak hanya berasal dari tuturan saja tetapi juga mesti ada pemahaman bersama antara penutur dan petutur mengenai asumsi awal lahirnya tuturan. Sehingga untuk memahami tuturan tersebut dapat diteliti praanggapannya.

Praanggapan diperoleh dari pernyataan yang disampaikan tanpa perlu ditentukan apakah praanggapan tersebut benar atau salah (Iye: 2019:23). Pemahaman mengenai praanggapan ini melibatkan dua partisipan utama, yaitu penutur atau yang menyampaikan suatu pernyataan atau tuturan dan lawan tutur dan biasanya diasosiasikan dengan pemilihan kata atau diksi, frasa, dan struktur (Yule, 2014: 26). Gagasan Yule tersebut memperlihatkan adanya indikasi terjadinya praanggapan yang aktual ketika hal tersebut berkaitan dengan konteks dalam komunikasi. Praanggapan dapat dikaji melalui dua kajian ilmu, yaitu Semantik dan Pragmatik. Semantik merupakan kajian yang memaknai suatu tuturan tanpa melihat adanya konteks. Adapun kajian pragmatik, makna tuturan dikaji secara lengkap beserta konteks situasinya. Sehingga, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang praanggapan

dibutuhkan pendekatan pragmatik. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahasa dalam pamflet para pengarang berusaha agar pesan yang tertuang dalam pamflet dapat sampai kepada masyarakat.

Praanggapan hanya akan terjadi bila antara penutur atau penulis dan petutur atau pembaca memiliki kesepemahaman (background knowledge) yang sama. Jika keduanya tidak memiliki kesepahaman yang sama, praanggapan tidak akan terjadi. (Karim, et.al: 2019). Praanggapan digunakan dalam suatu komunikasi atau wacana baik lisan maupun tulisan. Demikian pula halnya dalam sebuah pamflet. Lahirnya sebuah pamflet tidak terlepas dari penggunaan praanggapan. Oleh karena itu pembaca harus memahami praanggapan untuk memahami maksud dalam sebuah pamflet tersebut.

Bahasa merupakan sebuah tindakan yang tidak sekadar menyampaikan makna sebenarnya dari sebuah tuturan, tetapi juga memiliki tujuan lain dari penyampaian tuturan tersebut (Yumna and Murtadho, 2017:4) Dalam memahami suatu bahasa yang dikaji menurut penuturnya, tidak cukup hanya diklasifikasikan berdasarkan jenis praanggapannya saja, tetapi juga harus bisa dipahami berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan dalam pamflet tersebut. Tujuannya agar diketahui maksud tuturan tersebut. Bentuk bahasa yang digunakan dalam pamflet dapat dilihat dari piranti linguistiknya yaitu: kata, frasa, dan kalimat.

Berkaitan dengan penjelasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan praanggapan dan bentuk kalimat yang digunakan pada tiap-tiap penerbit pamflet. Hal tersebut disebabkan oleh aspek di luar bahasa (makro) yang bersinggungan langsung dengan bahasa, seperti pengetahuan bersama, konteks situasi, dan partisipan.

Sehingga penelitian ini menguraikan penggunaan praanggapan, bentuk kalimat, dan maksud kalimat yang terdapat pada pamflet pada tiap-tiap penerbit pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Buru maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus permasalahan yaitu bagaimanakah ideologi praanggapan pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan yang ada di Kabupaten Buru.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Artinya dalam penelitian ini peneliti mengamati dan melakukan analisis terhadap kalimat-kalimat dalam Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Buru melalui pendekatan pragmatik. Kemudian, mendeskripsikan jenis praanggapan, bentuk kalimat dan maksud, dan penggunaan praanggapan, bentuk kalimat dan maksud kalimat yang terdapat pada pamflet pada tiap-tiap penerbit pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Buru.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena mendeskripsikan jenis praanggapan, menjelaskan bentuk kalimat dan maksud, dan menguraikan penggunaan praanggapan, bentuk kalimat dan maksud kalimat yang terdapat pada pamflet pada tiap-tiap penerbit pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan yang tersebar di Kabupaten Buru.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Buru sedangkan jenis data penelitian ini adalah data tulisan, berupa kalimat-kalimat dalam pamflet yang mengandung praanggapan. Lokasi penelitian yaitu di desa Jikumerasa yang banyak terdapat wisata pantai dan di desa ini juga terdapat berbagai pamflet

sosialisasi tentang pelestarian lingkungan. Sebelum melakukan penelitian, penulis memilih dan menentukan metode dan teknik yang tepat dan mungkin dilaksanakan guna mencapai tujuan penelitian, sehingga metode juga harus disesuaikan dengan teori yang digunakan. Teknik dapat diartikan sebagai suatu cara yang kita gunakan untuk memperoleh data.

Penulis melakukan pengamatan dan menyimak penggunaan bahasa yang terdapat dalam pamflet-pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Buru. Adapun metode simak dilakukan dengan menyimak gambar-gambar atau foto-foto pamflet yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda, yaitu: pertama, berupa pamflet yang dipajang di berbagai tempat utamanya ruang publik di Desa Waemiting Kedua, media elektronik berupa internet dan media sosial.

Menurut Mahsun (2012: 117), tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Metode yang digunakan pada tahap ini ialah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu penggambaran kenyataan yang ditemukan sebagaimana adanya. Tahap-tahap analisis yang digunakan sebagai berikut: mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis dan menyajikan hasil data.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan jenis praanggapan pada pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan yaitu: (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan leksikal, (4) praanggapan struktural, dan (5) praanggapan konterfaktual sedangkan praanggapan nonfaktif tidak ditemukan.

Selain itu penelitian juga mengungkapkan penggunaan bentuk kalimat pada pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan yaitu: (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif, (3) kalimat interogatif, dan (4) kalimat ekslamatif sedangkan maksud pengutaraannya untuk memerintah masyarakat tentang pentingnya melestarikan lingkungan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada pembahasan berikut.

1. Praanggapan Bentuk Kalimat

Pada dasarnya semua pernyataan memiliki praanggapan, yaitu rujukan atau referensi dasar. Rujukan inilah yang menyebabkan suatu pernyataan dapat diterima atau dimengerti oleh pasangan bicara, yang pada gilirannya komunikasi tersebut akan dapat berlangsung dengan lancar. "Rujukan" inilah yang dimaksud sebagai "praanggapan", yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembaca. Praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan. Jadi, semua pernyataan atau ungkapan kalimat, baik yang bersifat positif maupun negatif, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut. Begitupun dengan kalimat-kalimat yang terdapat pada pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Buru ditemukan lima jenis praanggapan.

a. Eksistensial

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi/keberadaan/jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit. Penggunaan praanggapan

eksistensial dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Data 1

1. *Torang Samua Habis Piknik buang sampah di tempatnya*

2. *Torang Keren kan!!!*

Lokasi : Pantai Jikumerasa

Partisipan : LSM Buru

Waktu : 2020

Konteks : gambar pamflet yakni seorang anak yang memegang bendera

Praanggapan di atas mencirikan praanggapan eksistensial. Keberadaan praanggapan eksistensial tidak hanya diasumsikan pada kalimat-kalimat, akan tetapi dapat lebih diperluas dengan mengidentifikasi keberadaan sesuatu dalam sebuah teks. Penanda praanggapan eksistensial pada data 1 di atas merujuk pada satuan bahasa sampah, yang mengindikasikan bahwa ada sampah di pantai di jikumerasa. Jadi praanggapannya, yaitu ada sampah atau sampah berserakan di Pantai Jikumerasa. Bentuk kalimat yang digunakan pada butir (1) berbentuk kalimat deklaratif. Hal ini tampak pada dua hal, yang pertama; isi kalimat tersebut yang memberitakan suatu tindakan, kedua; fungsinya untuk memberitahukan kepada orang lain hingga tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian. LSM Buru sebagai penerbit pamflet menggunakan jasa anak-anak untuk memajang pamflet dengan tujuan memberikan efek ketersinggungan kepada pengunjung Pantai Jikumerasa. Asumsinya bahwa anak-anak saja sudah turut berpartisipasi menjaga kebersihan, apalagi orang dewasa. Jika merujuk pada konteks yang melingkupi contoh (1), maka kalimat tersebut dimaksudkan untuk memerintah petutur agar turut serta memelihara kebersihan Pantai Jikumerasa. Artinya bahwa LSM

menyampaikan pesan melalui pamflet secara tak langsung. Hal ini dilakukan oleh penutur agar petutur tidak merasa bahwa dirinya diperintah.

Adapun penggunaan bentuk kalimat pada butir (2) berbentuk kalimat ekslamatif. Hal ini tampak pada penggunaan satuan bahasa keren dan tanda seru (!). Satuan bahasa keren bermakna tampak gagah dan tangkas. Adapun penggunaan satuan bahasa keren...!!! pada contoh (2) bermakna pujian terhadap pengunjung Pantai Marina jika melakukan hal sebagaimana pada butir (1). LSM Buru sebagai penerbit pamflet menggunakan jasa anak-anak untuk memajang pamflet dengan tujuan memberikan efek ketersinggungan kepada pengunjung Pantai Marina. Asumsinya bahwa anak-anak saja sudah turut berpartisipasi menjaga kebersihan, apalagi orang dewasa. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, maka Data (1) butir (2) digunakan oleh penutur untuk memerintah petutur (pengunjung Pantai Jikumerasa) agar ikut serta dalam memelihara kebersihan Pantai. Artinya bahwa kalimat ekslamatif digunakan penutur untuk menyampaikan pesan melalui pamflet secara tak langsung. Hal ini dilakukan oleh penutur agar mitra tutur tidak merasa bahwa dirinya diperintah.

Data 2

1. *Bupolo Bersih tanpa ada Sampah*
2. *Stop Sudah Buang Sampah Sembarang*

Lokasi : Pantai Ako
Partisipant : LSM dan Masyarakat Pengunjung
Waktu : 2020
Konteks : Gambar Pamflet dipegang oleh anak-anak

Praanggapan eksistensial pada contoh (2) terdapat pada butir (1). Keberadaan praanggapan tersebut tidak hanya diasumsikan pada penanda satuan bahasa, akan tetapi dapat lebih diperluas dengan mengidentifikasi keberadaan sesuatu hal melalui konteks situasi dan pemahaman bersama. Sebagaimana diketahui bahwa suatu kegiatan senam pagi yang melibatkan banyak orang selalu menyisakan sampah. Sehingga dapat dipahami praanggapannya yakni ada sampah. pernyataan tersebut bermakna jika ingin mewujudkan Buru bersih, maka harus meniadakan sampah.

Bentuk kalimat yang digunakan pada butir (1) berbentuk kalimat deklaratif. Hal ini tampak pada konten kalimat tersebut berupa pernyataan. Pamflet pada contoh (2) diterbitkan oleh LSM, namun dalam upaya menyosialisasikan pelestarian lingkungan melibatkan anak-anak dengan maksud pesan yang disampaikan tercapai. Peran anak-anak dalam konteks ini sangatlah penting sebab dapat menghasilkan beberapa manfaat. Manfaat tersebut diantaranya: pendidikan anak sejak

dini, memicu perhatian, dan pengaruh psikologis kepada orang dewasa. Jadi, merujuk pada konteks yang melingkupi contoh tersebut, maka kalimat tersebut dimaksudkan untuk memerintah petutur agar turut serta memelihara kebersihan Pantai Ako. Artinya bahwa LSM menyampaikan pesan melalui pamflet secara tak langsung. Hal ini dilakukan oleh penutur agar petutur tidak merasa bahwa dirinya diperintah.

b. Faktif

Praanggapan faktif adalah praanggapan yang informasinya dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan ialah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti tuturan tersebut. Penggunaan praanggapan faktif dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 3

Ayo Katorang Samua Selamatkan Laut Indonesia sebab laut adalah masa depan Indonesia

Lokasi : Pasar Jikumerasa
Partisipant : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buru

Waktu : 2020
Konteks : Ulang Tahun Kabupaten Buru

Data (2) mencirikan praanggapan faktif. Praanggapan ini mengacu pada penanda satuan bahasa selamatkan. Penanda ini bukanlah sebuah penanda umum yang dipaparkan sesuai dengan teori pada bab sebelumnya. Praanggapan faktif ini dapat hadir dalam sebuah pernyataan tanpa adanya penanda-penanda umum dengan hadirnya penanda yang menunjukkan kefaktualan, dukungan konteks dan pemahaman bersama. Seperti halnya penggunaan satuan bahasa selamatkan, secara konvensional dapat dimaknai sebagai bentuk perintah yang berarti menyuruh membebaskan dari bahaya. Selain itu, pernyataan tersebut disampaikan pada peringatan Hari Peduli Sampah Nasional. Sampah merupakan persoalan yang belum dapat ditanggulangi dengan baik di Kabupaten Buru. Hal ini terbukti masih banyak ditemukannya sampah di laut yang merupakan limbah masyarakat. Berdasarkan penjelasan

tersebut dapat dipahami bahwa praanggapannya yakni laut Indonesia khususnya Buru sedang tercemari oleh sampah atau laut Indonesia butuh perhatian serius perihal penanganan sampah.

Bentuk kalimat yang digunakan pada Data (3) berbentuk kalimat imperatif. Hal ini tampak pada penggunaan satuan bahasa selamatkan. Selamat bermakna terbebas dari bahaya. Adapun penggunaan satuan lingual selamatkan secara konvensional bermakna perintah atau ajakan untuk melakukan sesuatu sesuai maksud penutur. Berdasarkan penjelasan tersebut dan merujuk pada konteks yang melingkupi pamflet dapat dipahami bahwa data (3) merupakan kalimat imperatif yang digunakan penutur dengan maksud memerintah penutur agar menjaga kebersihan laut. Artinya bahwa kalimat imperatif digunakan penutur untuk menyampaikan pesan melalui pamflet secara langsung.

Data 4

(1) *Save Turtle.*

(2) *Lestarikan penyu dan jangan jadikan mereka buruan.*

Lokasi : Pantai Ako
Partisipan : LSM Buru, dan masyarakat pengunjung Pantai Marina
Waktu : 2020
Konteks : Pamflet dipegang oleh anak laki-laki dan ibunya pada saat senam pagi.

Data (4) mencirikan praanggapan faktif. Praanggapan ini mengacu pada penanda satuan bahasa *save* pada butir (1) dan satuan bahasa *lestarikan* pada butir (2). Satuan bahasa *save turtle*

(bahasa Inggris) pada butir (1) berarti selamatkan penyu. Penanda-penanda ini bukanlah sebuah penanda umum yang dipaparkan sesuai dengan teori di bab sebelumnya. Akan tetapi dapat

dipahami bahwa praanggapan faktif ini dapat hadir dalam sebuah pernyataan tanpa adanya penanda-penanda umum dengan hadirnya penanda yang menunjukkan kefaktualan, dukungan konteks dan pemahaman bersama. Seperti halnya penggunaan satuan bahasa *save turtle* dan *lestarikan* secara konvensional dapat dimaknai sebagai bentuk perintah yang berarti menyuruh membebaskan penyu dari bahaya.

Selain itu, di wilayah Buru terdapat banyak pantai tempat pemijahan penyu yang terancam akibat maraknya perburuan telur penyu. Hal ini terbukti masih banyak ditemukan kasus pelanggaran perburuan penyu. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa praanggapannya yakni kelangsungan populasi penyu sedang terancam atau penyu dijadikan buruan.

Bentuk kalimat yang digunakan pada data (4) butir (1) dan butir (2), keduanya berbentuk kalimat imperatif. Satuan bahasa *save turtle* pada butir (1) berarti selamatkan penyu. Selamat bermakna terbebas dari bahaya. Adapun penggunaan satuan lingual selamatkan secara konvensional bermakna perintah atau ajakan untuk melakukan sesuatu sesuai maksud penutur. Sama halnya pada butir (2) berbentuk kalimat

imperatif. Hal ini tampak pada penggunaan satuan lingual *lestarikan*. *Lestari* bermakna tetap seperti keadaannya semula. Adapun penggunaan satuan lingual *lestarikan* bermakna perintah atau ajakan untuk menjaga tetap seperti keadaannya semula.

LSM Buru sebagai penerbit pamflet melibatkan anak-anak dalam upaya menyosialisasikan pelestarian penyu. Peran anak-anak sangat penting sebab dapat menghasilkan beberapa manfaat. Manfaat tersebut diantaranya: pendidikan anak sejak dini, memicu perhatian, dan pengaruh psikologis kepada orang dewasa. Merujuk pada konteks yang melingkupi data 4, maka kedua kalimat tersebut dimaksudkan untuk memerintah petutur agar turut serta melestarikan penyu. Artinya bahwa kalimat imperatif digunakan penutur untuk menyampaikan pesan melalui pamflet secara langsung.

c. Leksikal

Praanggapan leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan yang menyatakan makna secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Terdapat beberapa satuan bahasa yang digunakan sebagai penanda dalam praanggapan leksikal ini seperti “memulai, menyelesaikan, melanjutkan, membawa, meninggalkan, berhenti”.

Data 5

1. *Buru bersih Tanpa Sampah*
2. *Stop buang sampah ke Laut*

Lokasi : Pantai Ako

Partisipan : LSM Buru, dan masyarakat pengunjung Pantai Marina

Waktu : 2020

Konteks : Pamflet dipegang oleh anak laki-laki.

Praanggapan leksikal pada data 5 terdapat pada butir (2). Praanggapan ini mengacu pada penanda satuan bahasa stop. Satuan bahasa stop (bahasa Inggris) berarti penghentian atau berhenti sehingga dapat diketahui praanggapannya bahwa sebelumnya sering terjadi tindakan buang sampah ke laut atau tingkat kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan masih rendah.

Bentuk kalimat yang digunakan pada data 4 butir (2) berbentuk kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan satuan bahasa stop yang bermakna penghentian atau hentikan. Pamflet pada data 5 diterbitkan oleh LSM, namun dalam upaya menyosialisasikan pelestarian lingkungan melibatkan anak-anak dengan maksud pesan yang disampaikan tercapai. Peran anak-anak dalam konteks ini sangatlah penting sebab dapat menghasilkan beberapa manfaat. Manfaat tersebut

diantaranya: pendidikan anak sejak dini, memicu perhatian, dan pengaruh psikologis kepada orang dewasa. Artinya bahwa kalimat imperatif digunakan penutur untuk menyampaikan pesan melalui pamflet secara langsung.

d. Struktural

Praanggapan struktural adalah praanggapan yang secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Dengan kata lain praanggapan ini dinyatakan dengan tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sesudah diketahui sebagai masalah, pertanyaan alternatif (Alternative Question), dan pertanyaan ya/tidak (Yes/No Question). Penggunaan praanggapan struktural dapat dilihat pada data berikut ini

Data 6

1. *Kalian boleh tangkap kami, tapi kalian harus lestarikan rumah kami.*
2. *Bagaimana??*
3. *Deal??*

Lokasi : Pasar Jikumerasa

Partisipan : Kementerian kelautan dan perikanan, Lingkungan Hidup, LSM, dan masyarakat pengunjung pantai

Waktu : 2020

Konteks : pamflet dipajang pada pintu masuk kawasan pantai

Praanggapan struktural pada data 6 terdapat pada butir (2) dan butir (3). Hal ini tampak pada penggunaan satuan bahasa bagaimana dan diikuti tanda

tanya (?). Satuan bahasa bagaimana bermakna kata tanya untuk menanyakan cara atau perbuatan. Sebagaimana ciri praanggapan struktural yaitu

mengandung pertanyaan alternatif. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa satuan bahasa bagaimana? bermakna pertanyaan yang memberikan alternatif dari dua kemungkinan sebagaimana pada butir (1) yaitu kalian boleh tangkap kami dan kalian harus lestarikan rumah kami. Adapun praanggapan struktural pada butir (3) ditandai oleh penggunaan tanda tanya (?) yang mengikuti satuan bahasa deal. Satuan bahasa deal (bahasa inggris) berarti janji atau perjanjian. Secara konvensional, penggunaan satuan bahasa deal? dapat dimaknai pertanyaan yang diajukan dengan mengharapkan jawaban ya atau tidak. Dengan demikian butir (3) memenuhi ciri praanggapan struktural yaitu mengandung pertanyaan ya/tidak.

Bentuk kalimat yang digunakan pada data 6 butir (1) dan butir (3), keduanya berbentuk kalimat interogatif. Hal ini tampak pada penggunaan kata tanya dan tanda tanya (?). Pada butir (2) bentuk bagaimana bermakna kata tanya untuk menanyakan cara atau perbuatan sebagaimana pada butir (1). Pada butir (3) deal berarti perjanjian, jika ditambahkan tanda tanya (?) maka maknanya yaitu menanyakan kesepakatan perjanjian sebagaimana pada butir (1). Secara umum butir (1)

Data 7

Penyu adalah sahabat katong samua

Lokasi : Pasar Jikumerasa
Partisipan : LSM Buru, dan masyarakat pengunjung Pantai Marina
Waktu : 2020
Konteks : Gambar Pamflet yaitu penyu dan anak kecil yang berdiri

Data 7 mencirikan praanggapan konterfaktual. Praanggapan ini mengacu pada kalimat yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan

dapat dipahami bahwa penerbit pamflet membolehkan masyarakat menangkap ikan dengan syarat menunaikan kewajiban memelihara terumbu karang yang merupakan rumah bagi ikan-ikan. Artinya bahwa kewajiban memelihara terumbu karang pada konteks kalimat tersebut hanya dikenakan kepada masyarakat yang menangkap ikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka data 6 butir (2) dan (3) bermaksud memerintah pengunjung pasar ikan agar melestarikan terumbu karang. Artinya bahwa penutur menyampaikan pesan melalui pamflet secara tak langsung. Hal ini dilakukan oleh penutur agar petutur tidak merasa bahwa dirinya diperintah.

e. Konterfaktual

Praanggapan konterfaktual berarti bahwa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Praanggapan ini menghasilkan pemahaman yang berlebihan dari pernyataannya atau kontradiktif. Hasil yang didapat menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya. Penggunaan praanggapan konterfaktual dapat dilihat pada data berikut ini.

kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Pada contoh tersebut kalimat yang dipraanggapkan yaitu penyu adalah

sahabat. Pernyataan ini bertolak belakang dengan kenyataan bahwa masyarakat buru kerap melakukan perburuan terhadap penyu sebagai kebutuhan makanan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui praanggapannya yaitu masyarakat sering makan penyu.

Bentuk kalimat yang digunakan pada data 7 berbentuk kalimat deklaratif. Hal ini tampak pada konten kalimat berupa pernyataan. Sebagai penandanya yaitu satuan bahasa adalah, kemudian diikuti oleh informasi penjelasan sahabat bukan untuk dimakan. Pamflet pada contoh 7 diterbitkan oleh LSM Buru, namun dalam upaya menyosialisasikan pelestarian lingkungan melibatkan anak-anak dengan maksud pesan yang disampaikan tercapai. Peran anak-anak dalam konteks ini sangatlah penting sebab dapat menghasilkan beberapa manfaat. Manfaat tersebut diantaranya: pendidikan anak sejak dini, memicu perhatian, dan pengaruh psikologis kepada orang dewasa.

Jadi, merujuk pada konteks yang melingkupi data 7, maka kalimat tersebut dimaksudkan untuk memerintah petutur agar menjaga kelestarian penyu. Artinya bahwa LSM menyampaikan pesan melalui pamflet secara tak langsung. Hal ini dilakukan oleh penutur agar petutur tidak merasa bahwa dirinya diperintah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian dan analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Adapun jumlah pamflet pada penelitian ini yaitu 11 pamflet yang terdiri dari 20 kalimat. Pertama, praanggapan yang terdapat pada pamflet sosialisasi

pelestarian lingkungan di Kabupaten Buru terdiri atas empat jenis, yaitu 48,6% praanggapan eksistensial, 25,7% praanggapan faktif, 2,8% praanggapan leksikal, 11,4% praanggapan struktural, dan 8,6% praanggapan konterfaktual sedangkan praanggapan nonfaktif tidak ditemukan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerbit pamflet di Kabupaten Buru baik pemerintah maupun LSM berusaha menyosialisasikan pelestarian lingkungan secara riil. Artinya bahwa penerbit pamflet tidak menggunakan praanggapan nonfaktif yang notabene sebagai suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar atau memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti atau ambigu. Dalam konteks tersebut dapat dipahami bahwa pemerintah dan LSM sangat serius menangani permasalahan lingkungan. Secara keseluruhan bentuk kalimat yang dominan digunakan yakni kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memerintah (secara terus terang). Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dan LSM cenderung represif menyosialisasikan pelestarian lingkungan di Kabupaten Buru.

DAFTAR PUSTAKA

- Iye, R. (2018). *Tuturan dalam Prosesi Lamaran Pernikahan di Tomia Kabupaten Wakatobi*. Jurnal Totobuang, 6(2). <https://doi.org/10.26499/tbng.v6i2.88>
- Karim, K., Makhnun, T., & Abbas, A. (2019). *Praanggapan Dalam Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan Di Kabupaten Wakatobi*. Jurnal Ilmu Budaya, 7(2), 241-247.

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

Muhardis. (2010). *Iklan Rokok A Mild Suatu Tinjauan Semiotik*. Jurnal Pelangi. Vol. 3 No.1. <https://doi.org/10.22202/jp.2010.v3i1.40>

Rakhmat, Jalaludin. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Penerjemah Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yumna and Murtadho. (2017). *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD)*. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 16 No. 2., 1-14. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.162.01>